



**MAKNA TRADISI LISAN *DALIL MORO* DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN ANTROPOLINGUISTIK**

Anwar Nada, Justam Wahab<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Khairun

Email: *anwarnada271@gmail.com*

**Abstract**

*This research was conducted due to the lack of public knowledge and awareness about oral traditions, especially Dalil Moro. What distinguishes this study from the previous research is the objective of the study. This study concentrates on the meaning of oral traditions and their application to anthropolinguistic learning. Furthermore, the objectives of this study are (1) to describe the meaning of the oral tradition of Dalil Moro and its implications for anthropolinguistic learning. (2) explain how the implications of oral tradition on anthropolinguistic learning are concerned. The method used in this study is qualitative descriptive, Qualitative research is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behaviors (Jalaluddin, 2004: 22). The data collection techniques used in this study are observation, interviews, and reading and note-taking techniques. The data analysis technique used in this study is qualitative data analysis. Which is divided into several parts (Sugiono, 2015: 338) Reduction, Data Display (Data Presentation), Drawing conclusions and verification. Research Results and Conclusions ; 1). A small part of the people of Ternate city have maintained and preserved oral traditions in the form of Dalil Moro, 2) Dalil Moro as part of the cultural heritage of our ancestors which is used as a guideline for life that regulates the social order of social life in society so that human attitudes and behaviors do not go out of the cultural values and customs that have been fostered and maintained together. 3) The meaning of the oral tradition of Dalil Moro.*

Keywords: *Dalil Moro; Anthropolinguistics; and Language.*

**PENDAHULUAN**

Setiap masyarakat memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang terefleksi dari hasil kreatifitasnya seperti bangunan, pertanian, pakaian, termasuk tradisi lisan. Tradisi lisan yang ditampilkan terwujud dalam tari-tarian, pantun, puisi, drama, dan lain sebagainya Sibarani (dalam Lubis, 2019: 1-2). Sejalan dengan itu, Antropolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang

berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, Dengan demikian bahasa mengindikasikan budaya, perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. Dalam menelaah bahasa dan aspek-aspek lainnya pada konteks kehidupan manusia, antropolinguistik menjadi sarana yang tepat, Duranti (dalam Robert Sibarani 2015). Hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya bagaikan satu kepingan mata uang yang eksistensinya saling membutuhkan Sibarani (dalam Purba, 2019: 11-12). Menurut Sugono (dalam Suhardi, 2015: 52) bahwa antropolinguistik merupakan bidang ilmu lintas disiplin yang terbentuk dari linguistik dan antropologi. Pada konteks ini memunculkan bidang baru yang eksistensinya berorientasi pada kepentingan linguistik, dalam hal ini makna budaya. Selanjutnya, makna adalah amanat; moral, nilai, pelajaran, signifikansi; substansi; takwil”. Maksudnya makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan harga sesuatu atau umpan balik dari sesuatu. Selanjutnya, Menurut John (dalam Purwati, 2019: 18) makna yang dimiliki bersama dalam masyarakat, merupakan representasi dari sebuah objek, kejadian-kejadian atau kondisi dari sebuah tanda. Sehubungan dengan itu, makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Selanjutnya, kata tradisi, sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Sinegar & Ariyono, 1917: 4). Tradisi bisa diartikan sebagai warisan sejati atau warisan dari masa lalu. Namun, tradisi yang terjadi berulang kali tidak dilakukan dengan cara tertentu tidak disengaja atau disengaja Sztompka (dalam Rosmida, 2021: 9-10). Selanjutnya menurut Sztompka (dalam Rosmida, 2021: 13-14). Tradisi manusia lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen-fragmen yang lain. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Sejalan dengan itu, Tradisi lisan *Dalil Moro* merupakan tradisi yang berkembang di Maluku Utara, khususnya di kota Ternate. Tradisi lisan ini berisi komunikasi lisan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan lisan, berisikan nasihat-nasihat dan cerita-cerita serta media tanya jawab yang berbentuk sindiran-sindiran halus. Komunikasi tersebut memiliki pola yang tetap dan secara otomatis menjadi ketentuan dalam bertutur. Setiap ungkapan yang mencakup bunyi, kata, kalimat, intonasi, hingga gerak tubuh (*gesture*) memiliki makna, fungsi, nilai dan norma dan disampaikan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. *Dalil Moro* dilantunkan dalam situasi-situasi informal. Dalam situasi informal, dilantunkan dalam acara-acara seperti perkawinan, kematian. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada bahasa sebagai sumber budaya dan berbicara merupakan praktik berbahasa.

Penelitian ini dilakukan atas dasar kurangnya pengetahuan dan kesadaran bahkan hampir tidak ada lagi yang mau mendengarkan cerita rakyat sebagai tradisi lisan khususnya *Dalil Moro* dari orang tua. Mereka (genrtasi muda) lebih senang menonton televisi untuk melihat film, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri daripada mendengarkan cerita orang tua. Mereka lebih senang mendengarkan lagu-lagu pop daripada mendengarkan cerita rakyat sebagai tradisi lisan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Selanjutnya perlu peneliti kemukakan pula bahwa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitiannya.

Dalam penelitian ini menitik beratkan pada Makna Tradisi Lisan *Dalil Moro* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Antropolinguistik. Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Tradisi Lisan *Dalil Moro* dan Implikasinya terhadap pembelajaran Antropolinguistik.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampus FKIP Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Akehuda kota Ternate Utara, dan di Kelurahan Tubo. Hal ini karena sebagian masyarakat di kelurahan masih memegang teguh budaya lokal, termasuk *Dalil Moro*. Sedangkan waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal bulan Juni sampai Agustus 2024.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Jalaluddin, 2004: 22). Sejalan dengan itu informan dalam penelitian ini adalah beberapa tokoh adat yang memiliki kapasitas dan kapabilitas. Spradley (dalam Nada, A. 2022), mengemukakan bahwa informan yang baik merupakan pembicara asli (*native speaker*), berpengalaman, pernah terlibat secara langsung dalam penelitian, memahami dan mengetahui dengan baik budaya yang akan diteliti, Menurut Nida (dalam (dalam Nada, A. 2011: 40) mengemukakan bahwa informan harus berumur di atas 30 tahun, memiliki kesadaran dan kemampuan intelegensi serta memiliki kemampuan dalam penguasaan bahasa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan teknik membaca dan mencatat. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki tentang makna tradisi lisan *Dalil Moro*. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang selidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. Wawancara digunakan peneliti untuk pengumpulan data tentang tradisi lisan *Dalil Moro* dengan cara bertatap muka secara langsung dan melakukan percakapan dengan informan serta untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu membaca dan mencatat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Yang terbagi atas beberapa bagian (Sugiono, 2015: 338) yaitu sebagai berikut: Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, Data *Display* (Penyajian Data), Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami; *dan yang terakhir adalah* Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tentang makna tradisi lisan *dalil moro* dan implikasinya terhadap pembelajaran antropolinguistik pada Masyarakat kelurahan Tubo kota Ternate, Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1.  
Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Masyarakat Kelurahan Tubo menjaga dan melestarikan tradisi lisan <i>Dalil Moro</i>	√	
2	Tradisi lisan <i>Dalil Moro</i> dapat membentuk karakter generasi mudah	√	
3	Tradisi lisan <i>Dalil Moro</i> dapat melestarikan budaya	√	
4	Tradisi lisan <i>Dalil Moro</i> sebagai warisan para leluhur	√	
5	Tradisi lisan <i>Dalil Moro</i> dapat memberikan nasihat kehidupan pada Masyarakat	√	

Hasil wawancara yang diperoleh dari bapak Hi. Sukarmin M. Djen. Sebagai Fanyira Tomahutu Tubo sebagai informan I, dan beberapa masyarakat Tubo lainnya yaitu bapak Jiko Taman sebagai informan II, bapak Saprin Hamid sebagai informan III, dan bapak Ridwan sebagai informan IV yang mengetahui secara jelas bahasa dan budaya Ternate, dan mengetahui tentang tradisi lisan *Dalil Moro*. Peneliti menemukan beberapa makna tradisi lisan *Dalil Moro* yakni Makna Budaya, Makna Religious, Makna Pendidikan, Makna Sosial, dan Makna Nasionalisme, yang kesemuanya itu terimplikasi dalam kehidupan manusia, yaitu : (1) keutamaan menuntut ilmu, (2). manusia dan kehidupan dunianya, dan (3) religius. Dari analisis tersebut dapat dijelaskan pada uraian berikut;

Tabel 2  
Kutipan 1 *Dalil Moro*.

<i>Mote ngori to fere tufa</i>	Ikut aku naik ke langit
<i>Hohi ngama se pariama</i>	Menghitung bintang-bintang
<i>Fo tike-tike nga dofoma</i>	Mencari-cari bekal
<i>Mike ma obo sisi ma gote</i>	Tulang mike jantung nyamuk

Kutipan *Dalil Moro* tersebut menjelaskan arti tentang hidup dan kehidupan manusia, tentang keutamaan menuntut ilmu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ilmu agama yang akan dijadikan bekal di dunia maupun di akhirat kelak. Berdasarkan hasil Analisis data ini, dapat peneliti kemukakan bahwa dalam konteks tersebut *Dalil Moro*, mengandung makna Antropolinguistik berupa Ilmu dan makna Religious.

Tabel 3  
Kutipan 2 *Dalil Moro*

<i>Fo ino toma ici</i>	Ketika datang dari yang kecil
<i>Lamo fo mawaro ua</i>	Yang besar tak kita ketahui
<i>Fo kudiho toma lamo</i>	Ketika kembali yang besar
<i>Ici fo waro ua</i>	Yang kecil tak kita ketahui

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam *dalil moro* tersebut memiliki makna dan implikasinya berupa perimbangan kehidupan seseorang dalam menuntut ilmu dunia dan ilmu Agama. Dengan demikian dalam konteks *Dalil*

*Moro* ini mengandung makna Pendidikan dan Agama.

Tabel 4  
Kutipan 3 *Dalil Moro*.

<i>Afa doka kamo-kamo</i> <i>Isa mote hoko mote</i> <i>Ma dodogu ogo ua</i> <i>Tego toma ngawa-ngawa</i>	Jangan seperti gumpalan awan Ke darat ikut, ke laut pun ikut Tak tentu tempat berhenti Melayang-layang di angkasa
---	--

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam *dalil moro* tersebut memiliki makna dan implikasinya tentang keterlibatan manusia dan kehidupan dunianya bahwa setiap manusia harus mempunyai prinsip hidup yang kuat agar tidak mudah terpedaya dan terpengaruh dengan bujuk rayuan orang lain. Makna antropolinguistinya adalah makna sosiologi dan makna budaya.

Table 5  
Kutipan 4 *Dalil Moro*.

<i>Dingo magugasa kore</i> <i>Kore waro demo ua</i> <i>Dingo magugasa nguti</i> <i>Reno-reno ngoke ma daha</i>	Titipan lewat angin Angin tak tahu kata-kata Titipan lewat tikus Sambil makan di tengah jalan
---	--

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dalam *Dalil Moro* dan implikasinya mengandung arti tanggung jawab dan Amanah. Sesuai dengan teori Antropolinguistik, uraian ini memiliki makna relegius dan budaya serta Pendidikan.

Tabel 6  
Kutipan 5 *Dalil Moro*

<i>Ino fo makati nyinga</i> <i>Doka gosora se balawa</i> <i>Om doro yo mamote</i> <i>Fo magogoru fo madudara</i>	Marilah kita menyatukan hati Seperti biji pala dengan fulinya Matang dan gugur bersama-sama Saling mengasihi dan saling menyayangi
---	---

Kutipan *Dalil Moro* tersebut, memiliki makna dan implikasinya tentang saling mengasihi antara sesama manusia, berdasarkan hal tersebut, dapat peneliti kemukakan bahwa di dalam *Dalil Moro* bermakna Pendidikan dan Sosial.

Tabel 7  
Kutipan 6 *Dalil Moro*

<i>Jaara ri Mutiara</i> <i>Doro toma ngolo lamo</i> <i>To siboi ri doke koa</i> <i>La i kureho doka susira</i>	Aduh kasihan mutiaraku Yang jatuh di laut dalam Apa yang harus ku jatuhkan Biar kembali seperti dulu
---	---

Kutipan *Dalil Moro* tersebut mengandung makna dan implikasinya tentang keterlibatan manusia dan kehidupan dunianya, seta tentang harapan hidup. Berdasarkan teori Antropolinguisti, konteks ini mengandung makna Sosial Budaya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dapat peneliti simpulkan hasil penelitian sebagai berikut; Tradisi lisan *Dalil Moro* memiliki makna Budaya, Relegius, Pendidikan, serta makna Sosial, sejalan dengan itu, implikasi yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut ; 1) keutamaan menuntut ilmu, menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku ke arah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan, 2). manusia dan kehidupan dunianya, dalam *Dalil Moro* untuk mencapai kehidupan yang beradab sesuai dengan etika dan norma sosial, dan 3). religius. Religius dalam *Dalil Moro* berkaitan dengan agama berupa hubungan manusia dengan apa yang dianggap suci, sakral, absolut, spiritual, ilahi, atau layak dihormati secara khusus.

Saran yang dapat peneliti kemukakan dalam penelitian ini, sebagai berikut; Diharapkan kepada Masyarakat pemerintah kota Ternate khususnya, dan Maluku Utara pada umumnya agar senantiasa dapat menjaga dan melestarikan semua warisan budaya daerah termasuk *Dalil Moro*, demi kelangsungan peradaban daerah. sehingga tidak mengalami kepunahan dengan adanya perkembangan digitalisasi dan modernisasi saat ini. Pemerintah daerah harus melakukan progam-program strategis demi keberlangsungan budaya daerah. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah kepada pembaca tentang pentingnya mempelajari tradisi lisan sebagai sastra daerah di Maluku Utara khususnya kota Ternate yang kaya akan makna nasihat-nasihat kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Nada A, (2022). Analisis Deskriptif Makna Budaya dalam Tarian Tide-tide di Desa Tobe Kecamatan Tobelo Selatan, Jurnal Bilingual 12 (1),63-79.
- Robert Sibrani, (. Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan, Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa Volume 1

### Buku

- Ahmad, Mahdi. 2014. *Sastra Lisan Ternate*. Depok: Yayasan Danau Indonesia.
- Febianto, Debi. 2019. *Implikasi Fase Pemerolehan Bahasa Siswa Sekolah Dasar Terhadap Proses Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: UIN Iman Bonjol.
- Hasan. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin, Rahmat. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lubis, Tasnim. 2019. *Tradisi Lisan Nandong Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nada, A. 2011. *Ungkapan verbal dan non verbal bermakna budaya dalam pertunjukkan rakyat Baramasuwen*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Pentury, J. dkk. 2014. *Sastra Lisan Ternate (Analisis Struktur dan Nilai Budaya)*. Jakarta: Pusat Bahasa

Purba Yuliantika. 2019. *Toponimi Desa-desa di Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Antropolinguistik*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Purwati, Hanik. 2019. *Makna Tradisi Nyimah Parit Bagi Masyarakat di Desa Margo Rukun Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Jambi: UIN Suthan Thaha Saifuddin.

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.

Sinegar, Aminuddin, & Ariyono. 2017. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.